



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PERAN GURU BK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEREDUKSI PERILAKU BULLYING DI MTSN KABUPATEN DELI SERDANG

Putri Luthfiyah Zahra¹⁾, Nur Azizah²⁾, Sri Wahyuni³⁾, dan Eni Agustina⁴⁾

¹⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: putriluthfiyah.2022@student.uny.ac.id

²⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: nur_azizah@uny.ac.id

³⁾ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: sriwahyuni@uinsu.ac.id

⁴⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: eniagustina.2022@student.uny.ac.id

Abstrak. Salah satu dari berbagai masalah yang muncul di tiap sekolah yaitu kasus bullying. Permasalahan perilaku bullying yang terjadi di MTsN di Kabupaten Deli Serdang yaitu bullying verbal, dimana siswa masih banyak yang belum mengetahui bentuk maupun dampak yang dihasilkan dari perilaku bullying verbal. Penelitian ini dilakukan di MTsN Deli Serdang, adapun penelitian ini bertujuan. 1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk perilaku bullying yang ada di MTsN Deli Serdang 2. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah dilakukan guru BK terhadap perilaku bullying di MTsN Deli Serdang. 3. Mendeskripsikan apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku bullying di MTsN Deli Serdang. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 siswa dan guru BK. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif guna mendeskripsikan peran guru BK. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dengan analisis data dari penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, yang mana analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK terhadap perilaku bullying melalui layanan bimbingan kelompok sangat berpengaruh terhadap perilaku bullying verbal siswa yang dulunya sering menggunakan bahasa yang kurang baik ketika berbicara maupun bercanda kini bisa lebih memperhatikan tutur kata dalam berbicara maupun bercanda dengan teman-teman. Implikasi layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku bullying berupa layanan responsive meliputi konseling individu, kolaborasi wali kelas, bimbingan teman sebaya yang diintegrasikan dalam program bimbingan dan konseling di MTsN Deli Serdang.

Kata Kunci: Perilaku Bullying; Layanan Bimbingan Kelompok

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku bullying banyak ditemukan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Maraknya kasus-kasus perilaku bullying perlu diberi perhatian khusus tidak boleh dibiarkan begitu saja. Jika perilaku bullying tidak segera di atasi maka upaya belajar peserta didik tidak akan berjalan secara efektif.

Akhir-akhir ini kasus bullying yang terjadi di Indonesia semakin meningkat pesat. Sekolah menjadi salah satu tempat terjadinya perilaku bullying. Menurut data KPAI (2023), KPAI mengungkapkan, pelanggaran terhadap perlindungan anak di sektor Pendidikan yang masuk KPAI sejak Januari sampai Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus. Rinciannya anak sebagai korban bullying atau perundungan sebanyak 87 kasus, anak korban kekerasan fisik atau psikis

sebanyak 235 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI. Data ini cenderung naik setiap bulannya, sehingga perlu mendapatkan perhatian bersama untuk menekan penurunan angka kekerasan anak khususnya di lingkungan satuan pendidikan. Lebih lanjut, FSGI (2023) menyoroti kasus perundungan di sekolah yang semakin marak terjadi. Mereka mencatat terdapat sebanyak 16 kasus perundungan di sekolah dalam kurun Januari- Juli tahun 2023. Dalam laporannya, FSGI menyebutkan empat kasus terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023. Kasus perundungan mayoritas terjadi di SD (25%) dan SMP (25%), lalu di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%).

Bullying didefinisikan secara beragam: seorang individu ditindas ketika ia menjadi target dari perilaku agresif oleh orang lain, dilakukan secara sengaja dan sistematis, menyakiti fisik orang lain, penyebaran rumor negatif, atau melakukan hal-hal yang menyakitkan lainnya; terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara individu yang terlibat dan perilaku bullying, biasanya terjadi lebih dari sekali. Ada juga yang mendefinisikan sebagai tindakan menyakitkan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku; seperti nama panggilan yang mengejek, mengancam (Rozi, 2021). Meskipun definisi bullying beragam, namun kesamaan seluruh definisi setidaknya terdiri dari empat faktor, yakni intensionalitas/ unsur kesengajaan atau niat pelaku, terjadi pengulangan, adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban, dan keragaman bentuk manifestasi.

Penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian (bahasa Inggris: bullying) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan (Budhi, 2016)

Dalam beberapa kasus kejahatan yang dilakukan orang dewasa, terkadang anak selalu menjadi korban kejahatan, demikian pula ketika anak berada pada lingkungan bermain atau pun di lingkungan sekolah, mendapatkan kekerasan fisik maupun psikis dari anak-anak lainnya, istilah yang sering kita dengar yaitu bullying terhadap anak yang dianggap lemah oleh anak yang merasa memiliki kekuasaan, sehingga tidak jarang anak korban bullying ini menjadi depresi bahkan cenderung ingin mengakhiri hidupnya (Rizky Analiya & Arifin, 2022).

Menurut Smith & Thompson (2018) menjelaskan bahwa bullying, dan istilah-istilah terkait seperti pelecehan, dapat dianggap perilaku agresif. Seperti halnya perilaku agresif pada umumnya, penindasan sengaja menyakiti si penerima. Luka yang diterima dalam bentuk fisik maupun psikologis. Sementara beberapa penindasan lainnya dalam bentuk memukul, mendorong, menerima uang, penindasan juga dapat mencakup menceritakan kisah-kisah yang tidak senonoh, atau pengucilan sosial. Hal ini dapat dilakukan oleh satu anak, atau kelompok.

Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan.

Menurut Budhi (2016) Penindasan terdiri atas empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan cyber. Budaya penindasan dapat berkembang di mana saja selagi terjadi interaksi antar manusia, dari mulai di sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan lingkungan.

Bullying yang dilakukan oleh sekelompok remaja sering terjadi di lingkungan sekolah, yang mana korban maupun pelakunya merupakan teman satu sekolahnya sendiri. Seseorang yang melakukan bullying lebih mudah dalam berhubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan seseorang yang menjadi korban bullying. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu dan tempat berkembangnya calon

penerus bangsa, justru menjadi tempat terjadinya perilaku bullying yang memperhatikan (Zain, 2021).

Perilaku bullying ini tentunya menyebabkan dampak yang sangat jelas dan berbekas terutama pada korban yang menjadi sasaran dari perilaku bullying. Salah satu dampak yang cukup sering terjadi pada individu yang menjadi korban dari bullying adalah gangguan kesehatan mental, mulai dari sensitif, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri, menarik diri dari lingkungan sosial sehingga tidak bisa berinteraksi dengan orang lain. (Lidia, 2020).

Selain itu, rasa sedih dan malu juga bisa memengaruhi kehidupan korban perundungan. Ironisnya, semakin sering bullying terjadi, komunitas di sekitarnya kerap menganggapnya sebagai suatu hal yang umum dilakukan, dan semakin banyak orang akan meniru perilaku tersebut. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk di masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Rachmijati (2018) menjelaskan bahwa aksi bullying menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban bullying tidak mau akhirnya mereka menjadi target bullying karena mereka berteman dengan korban. Remaja sebagai korban bullying sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia.

Menurut Prawesti, dampak bullying terhadap kesehatan mental sendiri yaitu korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan korban mengalami penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan membullying sebagai bentuk balas dendam, pobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah, bullyingcide (bunuh diri) (Putri et al., 2023).

Meski dampak negatif dari tindak bullying lebih menonjol dibandingkan dampak positif yang dimilikinya, kita sebagai manusia sepatutnya

mengambil titik terang dari seluruh peristiwa yang menimpa kita dalam kehidupan, termasuk yang kurang mengenakkan. Dampak positif membuat korban merasakan pengaruh dan juga perubahan yang bersifat positif/membangun diri korban menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, walaupun tidak semua korban bullying memiliki mental yang cukup kuat untuk menghadapi hal tersebut. Perbuatan bullying biasa tidak langsung terjadi begitu saja melainkan diawali dengan candaan/gurauan yang pada akhirnya berubah menjadi melukai/mem-bully (Indah Fajar Dini et al., n.d.)

Penelitian ini didasarkan oleh banyaknya ditemukan peserta didik yang saling membully secara verbal sesama mereka. Bagi anak-anak yang sedang memasuki masa remaja, bullying sering mereka anggap hal yang biasa ataupun bercandaan dan tidak memiliki efek, akan tetapi, bullying bisa menjadi sangat berbahaya terutama dilakukan pada anak-anak yang sedang memasuki masa perkembangan, karena bisa merusak psikologis anak.

Upaya dalam menurunkan perilaku bullying pada peserta didik adalah dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, salah satunya dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Henni Syafriana (2019) layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

Ade Chita (2020) memaparkan bahwasanya bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal seperti topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota

kelompok yang berguna bagi pengembangan pribadi.

Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk mencapai tujuan yakni membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

Untuk mencapai tujuan bimbingan tersebut, sekolah memerlukan seseorang untuk menanggulangi terjadinya perilaku bullying tersebut, salah satunya adalah guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mampu menangani permasalahan yang terjadi pada siswa, baik berupa kekerasan atau masalah lainnya. Dengan peran guru BK melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat mengatasi permasalahan perilaku bullying di MTsN 1 Deli Serdang.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu mereduksi perilaku bullying yang teridentifikasi terdapat pada siswa di MTsN Deli Serdang. Hal yang dilakukan untuk mereduksi adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan konseling salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku bullying. Penelitian ini ditujukan kepada siswa, guru, sekolah dan orangtua siswa. Hal ini dikarenakan perilaku bullying sangat berdampak buruk baik itu bagi anak yang punya perilaku bullying ataupun anak yang menjadi korban bullying.

II. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, Menurut Sukardi (2003) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu guru BK dan 10 peserta didik MTsN Deli Serdang.

Informasi yang didapatkan dari “*key informan*” lalu dianalisis yang nanti akan menjadi acuan dalam penyusunan program guru BK dalam mereduksi perilaku *bullying* di MTsN Deli Serdang.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan mengamati serta mencatat terkait perubahan perilaku dari pelaku bullying dengan cara melakukan wawancara terstruktur kepada kepala sekolah, guru BK, guru mapel dan 10 peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara sistematis berdasarkan temuan yang didapat melalui wawancara dan observasi yang berbentuk deskripsi. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Saat verifikasi informasi, informasi yang didapatkan akan diperiksa secara bersilang dengan data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data meliputi merangkum, mengkaji lebih mendalam terkait hal-hal yang menjadi indikator-indikator yang akan diteliti. Penyajian data disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Validasi data dilakukan dengan cara memahami terkait data yang didapatkan dan kemudian menarik kesimpulan penelitian tersebut

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu MTsN Deli Serdang. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, maka untuk mendapatkan jawaban dari fokus penelitian adalah dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan dengan bentuk deskripsi. Dalam penelitian ini peneliti semaksimal mungkin mencari kebenaran dilapangan berdasarkan hasil melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut pemaparan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan:

1. Bentuk Bullying Verbal

Penelitian observasi tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti berfokus untuk bekerjasama dengan guru BK untuk menjadi observer. Guru BK sebelumnya telah diberikan pengarahan oleh peneliti untuk melakukan observasi kepada siswa yang telah direkomendasikan oleh guru BK, serta pengarahan untuk memperoleh data yang diperlukan. Hasil observasi tidak langsung ditemukan beberapa bentuk bullying verbal yang dilakukan oleh siswa seperti mengejek warna kulit, mengejek gaya potongan rambut terbaru teman nya, menceritakan teman yang belum tentu kebenarannya, memanggil teman dengan sebutan nama orangtua dll. Bentuk bullying seperti ini kerap terjadi dilakukan oleh siswa mengingat siswa belum sepenuhnya mengetahui apa yang mereka sampaikan merupakan bagian dari perilaku bullying verbal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Siswati dan Widayanti (2009) perilaku bullying merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi, seperti ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan sebagai suatu pancingan yang dapat mengarah ke agresi.

Sependapat dengan bentuk bullying yang dikemukakan oleh Budhi (2016), penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian (bahasa Inggris: bullying) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan.

2. Peran Guru BK melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan bersama guru BK dan juga siswa MTsN Deli Serdang melalui wawancara langsung di lingkungan sekolah berlangsung secara baik dan efisien, hanya saja terbatas pada pembagian waktu

dengan jadwal pulang sekolah. Melalui tujuan dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok terhadap perilaku bullying verbal yang dilakukan oleh siswa MTsN Deli Serdang dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga bekerjasama dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut :

a. Berlangsung secara efektif dan efisien

Walaupun menunggu ketika ada jam pelajaran yang kosong, pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok berjalan cukup efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Menambah wawasan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa mengenai mengurangi perilaku bullying dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi siswa, yang awalnya mereka beranggapan apa yang mereka katakan bukan bagian dari bullying, setelah diadakan layanan bimbingan kelompok jadi mengetahui kata-kata yang dapat memicu kearah pembullyingan.

c. Bermanfaat

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengenai mengurangi perilaku bullying sangat bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa yang mengikuti kegiatan layanan tersebut. Peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK MTs Negeri 1 Deli Serdang antara lain:

- 1) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung secara terstruktur dan terencana serta berkelanjutan.
- 2) Pelaksanaannya guru BK menggunakan metode yang efektif sehingga mudah dipahami oleh siswa.
- 3) Guru BK juga menggunakan media gambar sehingga lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.
- 4) Terdapat kerja sama antara guru BK, kepala sekolah dan wali kelas sehingga kegiatan

layanan bimbingan kelompok bisa berjalan dengan baik

- 5) Siswa memiliki antusiasme yang baik sehingga layanan bimbingan kelompok mengenai perilaku bullying bisa dilakukan dengan baik dan lancar.
- 6) Bertambahnya pengetahuan siswa mengenai perilaku bullying sehingga diharapkan siswa mampu mengontrol perkataan mereka ketika sedang berbicara ataupun bercandaan baik dengan yang lebih tua maupun teman sebaya.

Dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK harus mampu menjalin kerjasama dan komunikasi yang cukup baik kepada siswa agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan siswa mampu untuk menerapkan materi yang telah di sampaikan sehingga tidak ada lagi ditemukan nya kasus bullying yang dilakukan oleh sesama siswa.

Mengenai penambahan wawasan siswa tentang perilaku bullying dengan cara pemberian informasi melalui layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK, apabila siswa tidak diberi pengarahan dan pemahaman mengenai informasi seputar bullying tentu hal tersebut akan berdampak pada cara berkomunikasi siswa yang semakin hari nanti nya tidak bisa mengontrol diri nya ketika bertutur kata, baik kepada yang lebih tua maupun teman sebaya. Oleh karena itu bimbingan konseling sangat dibutuhkan bagi siswa agar terbiasa untuk berbicara baik agar nanti nya apa yang mereka katakana ataupun yang disampaikan tidak mengarah kepada bullying.

Keberhasilan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak terlepas dari terpenuhinya sarana dan prasarana yang mendukung dan juga kerjasama yang baik dari seluruh komponen di dalam lingkungan belajar MTsN1 Deli Serdang. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK MTsN 1 Deli Serdang kepada siswa terlaksana dengan baik sehingga perlu dipertahankan dan juga lebih ditingkatkan demi pelayanan BK yang lebih baik dan nyaman di kemudian hari.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru BK pada perilaku bullying melalui layanan bimbingan kelompok di MTsN Deli Serdang berjalan dengan baik dan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa seputar pemahaman mengenai dampak dari perilaku bullying dan upaya pengurangan perilaku bullying di sekolah.

Guru BK dapat melakukan pendekatan yang diawali dengan merangkul siswa dalam artian membina, menghimbau dan mengajak siswa untuk selalu berperilaku baik dan positif baik itu diantara teman, guru, dan Masyarakat sskitar sekolah. Guru BK juga dapat memberikan dan menerapkan contoh perilaku yang baik-baik pada siswa sehingga dapat menjadi tauladan bagi siswa. Dengan hal-hal kecil seperti itu dapat mereduksi perilaku bullying pada siswa dan yang kemudian diperkuat dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

3. Penyebab Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MTs Negeri Deli Serdang bahwa penyebab perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa yaitu atas dasar bercandaan, ikut-ikutan teman dan juga membalas ejekan yang dilakukan temannya. Perilaku seperti ini tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki saja tetapi siswa perempuan juga ada yang melakukan perilaku bullying.

Setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa pasti ada alasan nya mengapa ia melakukan perilaku tersebut. Salah satunya seperti perilaku bullying yang dilakukan oleh DSN karena ia pernah melihat teman nya yang lain mengejek teman sehingga DSN juga ikut-ikutan untuk melakukan perilaku seperti itu, sedangkan alasan MHP melakukan bullying karena rasa dendam yang ada dalam dirinya untuk membalas perbuatan teman-teman nya. Ada banyak faktor penyebab yang melatarbelakangi DSN, MPH, dan siswa lain nya melakukan bullying di lingkungan sekolah. Karena faktor lingkungan teman sebaya dan juga faktor karakter pelaku seperti dendam.

Hal di atas sama dengan pendapat Astuti (2007) mencirikan bahwa sekolah yang pada umumnya mudah terdapat kasus bullying antara lain: sekolah yang didalamnya terdapat perilaku deskriminatif baik dikalangan guru maupun peserta didik, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah, terdapatnya kesenjangan yang besar antara peserta didik yang kaya dan miskin, adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun terlalu lemah, dan bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Perilaku bullying yang teridentifikasi pada siswa MTsN Deli Serdang ini timbul dikarenakan adanya faktor-faktor pemicu baik itu internal ataupun eksternal. Perilaku bullying yang dimiliki siswa seperti mengejek, menghina ataupun berkata kasar. Didasari pada apa yang dilihatnya dan dialaminya sehingga dari hal tersebut siswa tersebut melakukan ataupun melampiaskan perilaku tersebut pada teman yang dirasanya lemah. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying diantara siswa MTsN Deli Serdang.

Penelitian yang dilaksanakan tentunya tidak dapat dikatakan bahwa penelitian berjalan dengan lancar. Terdapat beberap keterbatasan yang dialami oleh peneliti saat melangsungkan penelitian di MTsN Deli Serdang. Keterbatasan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan mereduksi perilaku bullying siswa. Pelaksanaan layanan yang dilakukan guru BK hanya saat adanya jam kosong atau saat guru BK menggantikan jam Pelajaran ketika ada guru bidang studi yang tidak masuk. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terutama dengan tujuan untuk mereduksi perilaku bullying yang teridentifikasi pada siswa di MTsN Deli Serdang.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penyalahgunaan bentuk perilaku bullying verbal yang dilakukan oleh beberapa siswa yaitu

ditemukan memanggil teman dengan sebutan nama orangtua, memanggil teman dengan kata bodoh, mengejek penampilan seperti potongan rambut, baju yang tidak rapi, mengejek bentuk fisik dan juga bergosip. Hal ini sering di temukan oleh guru ketika berada di ruangan kelas pada saat jam pelajaran, siswa sambal berbicara sekaligus bercanda tetapi sebagian besar perilaku yang mereka lakukan mengarah ke arah perilaku bullying.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MTsN Deli Serdang sudah berjalan dengan baik namun belum bisa dikatakan sempurna mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru BK membuat kesulitan untuk menjalankan program yang telah dirancang. Guru BK hanya memanfaatkan jam pelajaran kosong ataupun kelas pengganti untuk masuk ke dalam kelas dan memberikan layanan, tentu hal tersebut tidak cukup untuk melaksanakan program yang telah dirancang. Selanjutnya guru BK melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan perilaku bullying. Peran guru BK melalui layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku bullying yaitu dengan memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku bullying tidak baik dilakukan karena memiliki dampak yang besar bagi pihak yang terbullying. Hal ini diharapkan memiliki manfaat bagi siswa setelah diberi arahan dan juga pemahaman melalui layanan bimbingan kelompok.

Penyebab perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa MTsN Deli Serdang yaitu berdasarkan bercandaan, ikut-ikutan teman, dan juga membalas ejekan, tanpa mereka sadari bahwa apa yang mereka katakan merupakan bagian dari bullying.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Analiya, T., Rizky & Arifin, R. (2022). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI ANAK DALAM KASUS BULLYING MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA. In *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies* (Vol. 3, Issue 1).

- Budhi, S. (2020). *KILL BULLYING. : HENTIKAN KEKERASAN DI SEKOLAH*. Banjarmasin : Artikata.
- Dini, Y., Indah Fajar, Aulia Qadri, R., & Hui, M. (n.d.). *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Ade Chita. (2020). *Prosedur Kelompok dalam Konseling*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Henni Syafriana dan Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI
- KPAI, (2023). “*Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2023, begini kata komisioner KPAI*”. <https://www.kpai.go.id/>.
- Lidia, Irma. (2020) “*Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak*” *Artikel Kesehatan*. <https://jovee.id/>.
- Prayitno dan Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (Dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Priyatna, A. (2010). *Lets end bullying* Jakarta: elex media komputindo
- Putri, N., Amalia, A., & Haryati, T. (2023). *PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA*. In *Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa-1819 JIGE* (Vol. 4, Issue 3).
- Rachmijati, C. (2018). “*Jurnal bullying dalam dunia Pendidikan*”. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/>.
- Rozi, F. (2021). *Pendidikan Anti-Bullying Profetik* (L. A. Ma’shumah, Ed.; pertama).
- Siswati dan Widayanti. (2009). *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. Undip: *Jurnal psikologi*. 5(2). 2.
- Smith, P. K., & Thompson, D. (2018). *Practical Approaches To Bullying*. 40. *Southeast Asian Publishing*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D / Sugiyono*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:173725972>
- Sukardi, (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Akhyar. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Ciptapustaka Media Peritis
- Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf dan Fahrudin. (2012). *Perilaku Bullying: Asesment Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Undip: *Jurnal Psikologi*. 11(2). 2
- Zain, A. Qomarudin. (2021). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konfermitas Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA “X” di Sleman*. 4(23), 49–62.